BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini dibahas mengenai teori-teori yang penulis gunakan dalam menganalisis data. Teori-teori tersebut meliputi ruang lingkup pembahasan semantik, serta apa saja jenis *Factivity* yang diikuti argumen dari jenis *Factivity* tersebut yang muncul dari data, yang merupakan pembahasan penting dalam penelitian ini.

2.1 Semantik

Semantik menurut Verhaar (1996:13) dalam bukunya *"Asas-Asas Linguistik Umum"* menyatakan bahwa *"Semantik adalah suatu cabang yang membahas arti atau makna".* Dari pernyataannya, dapat diartikan bahwa semantik merupakan suatu cabang ilmu yang bahasannya mengacu pada pemaknaan yang ada di balik bahasa baik "kata", "frasa" atau "kalimat".

Kemudian menambahkan, pendapat lain yang dikemukakan Fromkin, Rodman and Hyams (2011: 140) *the study of the linguistic meaning of morphemes, words, phrases, and sentences is called semantics.* Kedua teori diatas memiliki fokus yang sama yakni bahasannya mengacu pada pemaknaan morfem, kata, frasa, dan kalimat. Pada penelitian ini lebih berfokus pada kalimat dan kata.

2.1.1 Factivity

Factivity memiliki tiga jenis bentukan yang dibagi kedalam *Factive Predicate, Non-Factive Predicates* dan *Counterfactive Predicate*

2.1.1.1 Factive Predicate

Seperti yang dikemukakan oleh Kreidler (1998:230) dalam bukunya *Introduction English Semantics, "Factive Predicate has a predication as one of its arguments (a full clause, gerund clause or an abstract noun phrase) and, whether affirmative or negative, it presupposes the truth of that predication".* Dari pernyataan tersebut apa yang harus diketahui tentang *Factive predicate* ini adalah bahwa kerjanya sebagai "fakta" dalam parameter pengandaian, memiliki sebuah predikasi diikuti argumennya *full clause, gerund clause* atau *abstract noun phrase* terlepas dari apakah penggunaannya dalam kalimat positif atau negatif. Ini berarti terlepas dari apa yang diandaikan setelah predikat faktif, kalimat tetap menjadi sebuah pernyataan yang benar. Seperti contoh:

They blame you for saying that.

They didn't blame you for saying that.

>> You saying that

Dari kalimat tersebut di atas *they* meskipun *blame atau did not blame* ke *you* faktanya tetap yang terjadi hasil dari ungkapan *they* menjadi *you saying that*.

Factive Predicate memiliki sebuah predikasi yang diikuti argumennya (*Full Clause, Gerund Clause,* atau *Abstract Noun Phrase).*

A. Full Clause

Klausa adalah kelompok kata yang terdiri dari subjek dan predikat. *Kreidler (1998: 158)* menyatakan bahwa *a clause that has these characteristics, subject pronoun as subject and full possibility of verb modifications, is a full clause.* Dari pernyataan tersebut bahwa *full clause* dalam sebuah kalimat harus memiliki subjek dan kemungkinan penuh modifikasi predikat, artinya dalam kalimat tersebut ada perubahan pada predikat itu sendiri sehingga makna yang ada pada kalimat tersebut dapat memunculkan makna yang berbeda. Seperti contoh predikat *ask* dalam kalimat *they know (that) Trisa asks for her boyfriend.* Untuk lebih jelas dijabarkan berikut ini:

They know (that) I ask for my girlfriend.
asked
is asking
Had been asking
Should have asked

Yang menjadi fokus pada semua argumen dari jenis *Factivity* adalah subjek kedua yaitu *I* seperti contoh di atas. Predikat *ask* bentukan lain yang muncul *asked, is asking, had been asking* dan *should have asked* yang membuat argumen *full clause* memunculkan makna baru pada kalimat tersebut. Syarat sebuah argumen dari jenis *Factivity* yaitu kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih.

Hogue dan Oshima (1999: 153) mengklasifikasikan 2 (dua) jenis klausa yakni *dependent* dan *independent* clause, yakni satuan bahasa yang membangun kalimat. Berikut adalah penjelasannya.

B. Dependent dan *Independent Clause*

S*entence* atau kalimat dapat dibangun dari kombinasi 2 (dua) jenis klausa yakni *independent clause* dan *dependent clause*. Keduanya dapat dibedakan berdasarkan karakteristik kelengkapan informasi yang disampaikan. Pada *dependent clause,* suatu klausa dapat terdiri dari *subject* dan *verb* namun tidak memperlihatkan informasi yang utuh, sehingga informasi yang disampaikan tidak dapat dipahami secara utuh. Untuk itu *dependent clause* membutuhkan informasi tambahan yang lain untuk melengkapi dan memperjelas *dependent clause* tersebut. Seperti yang dijabarkan oleh Hogue dan Oshima (1999: 153) dalam bukunya *Writing Academic English: Third Edition, "Dependent clause does not express a complete thought and cannot stand alone as a sentence by itself"*. Dari pernyataannya tersebut dapat disimpulkan bahwa *dependent clause* ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa klausa yang lain di dalam kalimat yang sama. Lebih jelasnya, *dependent clause* ini biasanya ditandai dengan penggunaan *subordinator* seperti *when, while, if, that, or who.*

Di lain pihak, *independent clause* dipahami sebagai klausa yang dapat berdiri sendiri. Artinya, klausa ini dapat berdiri sendiri membangun kalimat utuh dengan informasi yang jelas. Dengan kata lain, *independent clause* tidak membutuhkan informasi tambahan untuk menjadi kalimat yang lengkap. Seperti yang dinyatakan oleh Hogue dan Oshima (1999: 153), *"Independent clause contains a subject and a verb and expresses a complete thought. It can stand alone as a sentence itself by itself".* Di bawah ini adalah contoh dari *dependent*

dan *independent clause* yang dibahas oleh Hogue dan Oshima (1999: 153) dalam bukunya *Writing Academic English*. Berikut penjabarannya.

Contoh di bawah ini merupakan *dependent clause,*

(1)…...***if I declare my major now……***

(2)…….***when they come to the United States***……..

Dependent clause (1) dan (2) hadir dengan ditandai konjungsi *if* dan *when*. Klausa tersebut diidentifikasi memerlukan informasi tambahan dari klausa yang lain di dalam kalimat yang sama, untuk membuat kalimatnya menjadi lengkap atau utuh. Berbeda dengan klausa (1) dan (2), klausa (3) dan (4) berikut ini merupakan *independent clause*,

(3) *Students normally spend four years in college.*

(4) *Many International students experience culture shock when the come to the United States*

Klausa (3) dan (4) merupakan klausa yang informasinya sudah lengkap dan jelas.

C. Gerund Clause

Gerund adalah suatu kata yang dibentuk dari *verb* dengan ditambahkan *suffix –ing* dan berfungsi sebagai *Noun*. Didukung oleh pernyataan Kreidler (1998:163) "*A gerund clause has a verb with the suffix –ing"*. Dengan kata lain *Gerund* adalah kata kerja yang dibendakan. Walaupun berfungsi sebagai N*oun* namun masih bertingkah seperti V*erb* jika berada di dalam frasanya (G*erund Phrase*), seperti: diikuti *Direct Object* jika *Gerund* berasal dari *Transitive Verb*

atau dibatasi maknanya dengan *Adverb* seperti contoh kalimat *Sonya hates waiting, Andi enjoys her singing*.

Kata ini merupakan *Verbal*, yaitu suatu kata yang dibentuk dari *Verb*, namun berfungsi sebagai *Part of Speech* lain. *Verbal* yang lain yaitu *Infinitive* dan *Participle*. Seperti verbal lainnya, kata ini lebih umum untuk menamai *action* (aksi) atau *state of being* (keadaan) seperti contoh *running may be hard for some people*. *Gerund Clause* berfungsi sebagai *Noun*, dapat digunakan setelah preposisi seperti contoh: *After watching the movies, Selena wanted to read the newspaper, he rushed out of the room without saying a word. Gerund Clause* juga dapat menjadi objek dari *preposisi* setelah *Verb, Adjective* atau *Noun* seperti contoh: *Would you prefer eating out to staying in?, I am sorry for being late, I had difficulty in understanding her accent*.

D. Abstract Noun Phrase

Abstract Noun adalah sebuah kata yang menamai sesuatu yang tidak dapat dilihat, didengar, disentuh, dicium atau dirasa. Seperti contoh: *religion* dan *knowledge*. Didukung oleh Kreidler (1998: 297) "a*n abstract noun denotes one or more entities that do not have physical existence: idea, problem".* Dari pernyataan tersebut *Abstract Noun* jelas sama sekali tidak memilki keberadaan fisik berbeda seperti *Concrete Noun* kebalikannya dari *Abstract Noun* yakni menamai suatu benda yang bisa terdeteksi oleh lima indera manusia: lihat, rasa, cium, dengar, dan raba. Kreidler (1998: 297) menambahkan "*A Concrete Noun denotes one or more*

physical entities: chair, food". Penjabaran dari pernyataan tersebut *Concrete Noun* keberadaan suatu benda jelas adanya, tidak mengawang-awang.

Lebih jauh, *Countable* dan *Non-countable Noun Phrases* bisa jadi *Concrete* atau *Abstract*. Kreidler (1998: 136) menyatakan "*Concrete countable expressions refer to items that are separate from one another, like apples, coins, pens and toothbrushes, which can ordinarily be counted one by one".* Dari penjelasan tersebut *Concrete countable expressions* mengarah pada sesuatu yang bisa di hitung satu persatu. Sedangkan *Abstract Countable* tidak. Seperti yang Kreidler (1998: 136) kemukakan "*Abstract countable phrases have such nouns as idea, problem, and suggestion"* Jelas bahwa *Abstract Countable* karena mengacu pada ide-ide, masalah, dan konsep sulit untuk melihat bagaimana kata benda abstrak dapat dirasakan oleh kelima indera manusia, seperti contoh: *Akbar formed many friendship at college.*

2.1.1.2 Non-factive Predicate

Krediler (1998:231) menyatakan bahwa *"Non-factive Predicates have a predication as one of their arguments but, whether affirmative or negative, they do not assert the truth of that predication."* Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Non-factive Predicates* memiliki intensitas yang lebih rendah terhadap kebenaran. *Non-factive Predicates* meninggalkan ruang untuk keraguan dan ketidakpastian. *Non-factive Predicates* juga membuat sebuah kalimat benar

atau salah bergantung pada apakah anggapan yang mengikutinya adalah pernyataan benar atau salah. Seperti contoh:

Sonia believes that an apple day keeps the doctor away =?

Sonia doesn't believe that an apple day keeps the doctor away =?

Sebagian orang mempercayai *an apple day keeps the doctor away*, tetapi sebagian orang tidak. Apa yang *Sona belives* orang lain belum tentu, meskipun *Sona does not believe* tetap saja bahwa *an apple day keeps the doctor away* tidak 100% itu terjadi kepada setiap orang. Ciri ini merupakan dari *nonfactive predicates* jenis *Factivity*.

Non-factive Predicates juga memiliki sebuah predikasi dari argumen-argumennya (*Full Clause, Gerund Clause,* atau *Abstract Noun Phrase)* tetapi tidak menegaskan kebenaran dari predikasi tersebut.

2.1.1.3 Counterfactive Predicate

Krediler (1998:232) mendefinisikan "*Counterfactive Predicate is one predicate whether affirmative or negative, it carries the presupposition that the following predication is not true"*. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Counterfactive Predicates* membuat sebuah kalimat berasumsi bahwa anggapan tersebut adalah peristiwa negatif yang hasilnya tidak pernah muncul. Seperti contoh: *Dona would have enjoyed joining the baseball team*.

Counterfactive Predicate ini terdiri atas dua bentuk yakni *would have+v3* dan *wish*. Dalam penelitian ini hanya membahas *Counterfactive Predicate* bentuk would have+v3.

A. Tenses

Tenses adalah bentuk kata kerja dalam bahasa Inggris untuk menunjukkan waktu (*present tense*, *past tense*, atau *future tense*) terjadinya suatu perbuatan atau peristiwa. Seperti yang William Pinnock (1830:92) kemukakan "*Tense signifies time. The tenses in Grammar mark the several divisions of time, as expressed by the verbs".* Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Tenses* dalam hal ini Bahasa Inggris berfokus pada *verb* (kata kerjanya) untuk menandai waktu yang sedang berlangsung dalam sebuah kalimat. Terdapat 16 tenses dalam Bahasa Inggris di antaranya: *Simple past, simple present, simple future, simple past future, past continuous, present continuous, future continuous, past future continuous, past perfect, present perfect, future perfect, past future perfect, past perfect continuous, present perfect continuous, future perfect continuous,* dan *past future perfect continuous*. Pada bagian ini penelitian hanya berfokus pada tipe tenses *past future Perfrect*.

Rumus *Past future perfect*

S + would + have + past participle/V-3

Past future perfect tense untuk membicarakan suatu aksi yang tidak terjadi di masa lalu (*conditional sentence type 3*). *Conditional sentence* yang digunakan

ketika *result/consequence* (hasil) dari *condition* (syarat) tidak ada kemungkinan terwujud karena *condition*-nya harus sudah dipenuhi di masa lalu. Seperti contoh:

I would have enjoyed seeing the play

I wouldn't have enjoyed seeing the play

= I didn't see the play.

Dibawah ini tabel yang membantu penulis dalam analisis *factive*.

Factive	*Affirmative Predicate*	*Negative Predicate*	*True Proposition*	*Negative Proposition*
Factive Predicates	p	~p	q	
Counterfactive Predicates	p	~p		~q
Non-factive Predicates	p	~p	?	?

Tabel factive berdasarkan pembagian kategorinya (Charles W. Kreidler 1998: 232)

Factivity dengan penanda *p* sebagai *Affirmative Predicates, ~p* sebagai *Negative Predicates*. Penanda *q* sebagai *True Proposition* untuk hasil *Factive Predicate*. Penanda *~q* sebagai *Negative Proposition* untuk hasil *Counterfactive Predicates*. Dan yang terkahir penanda *? Question Mark* untuk melihat kebenaran dari sebuah proposisi apakah *True Proposition* atau *Negative Proposition* untuk hasil *Nonfactive Predicates*.